

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keaneka ragaman budaya daerah mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenian, yang disebut kesenian daerah. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lainya. Sehingga dengan corak dan ragam kesenian yang ada di tiap daerah menjadikan suatu identitas bagi daerahnya. Kesenian sebagai produk kreativitas manusia, nilai estetisnya atau nilai hiburanya dapat kita nikmati bersama sehingga sangat sukar disisihkan dari kehidupan manusia serta keberadaanya perlu dilestarikan. Salah satu keberadaan kesenian yang masih terjaga yaitu di daerah Kabupaten Parigi Moutong.

Parigi Moutong merupakan satu Dari sebelas kabupaten yang berada Provinsi Sulawesi Tengah yang mempunyai kesenian tradisional seperti seni musik, seni tari ataupun cerita rakyat. kesenian yang lahir dan berkembang di parigi moutong tidak lepas dari peristiwa bersejarah yang mengharumkan nama besar di daerah tersebut. Dan Beberapa kesenian itu sering dijumpai pada upacara-upacara adat, hiburan, dan kegiatan pertunjukan kesenian lainya yang memiliki bentuk, fungsi dan pemaknaan yang berbeda pada masyarakat yang ada di daerah setempat. Dengan demikian dapat dikatakan parigi moutong sebagai daerah seni, hal ini bisa dilihat dari seni pertunjukan yang ada di tiap-tiap wilayah yang berada di Kabupaten Parigi Moutong. Seperti di wilayah desa Maninili yang identik dengan tradisi yang melekat pada masyarakat setempat, dan beberapa seni pertunjukan yang masih dijalankan.

Tradisi yang ada di desa Maninili adalah *topo Salia*. *Topo* adalah (orang), sedangkan *salia* adalah (melaksanakan adat). Dalam penyebutannya *topo salia* hanya digunakan oleh masyarakat Maninili yang berasal dari etnis/suku *tajio* untuk menandai sebuah syukuran, yang pelaksanaannya melibatkan anak-anak yang berumur 3 sampai 7 tahun sebagai peserta adat yang dipimpin oleh *ina-ina* (pemangku adat). Tradisi ini menjadi kewajiban penuh bagi masyarakat setempat untuk terus menjalankan dari tahun ketahun, konon katanya bagi yang tidak menjalankan setiap kehidupan akan ditimpa musibah atau *balaa*. Bentuk pelaksanaannya bersifat kekeluargaan, gotong royong antara sesama, sedangkan seni pertunjukan yang terdapat di dalam *Topo Salia* adalah *kakula*.

Kakula merupakan salah satu musik peninggalan raja Kuti Tombolotutu yang digunakan dalam upacara adat, Dan sebagai salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian *kakula* lahir dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat kebiasaan yang masih kuat, Oleh sebab itu kesenian *kakula* dapat dijadikan potensi untuk keperluan masyarakat dalam melaksanakan tata upacara dalam kehidupannya.

Namun, Seiring perkembangan masyarakatnya instrumen musik *kakula* dibuat berbeda dari sebelumnya, dengan bahan sederhana yakni lampu petromaks bekas dimanfaatkan untuk menjadi sesuatu yang menghasilkan bunyi. Dengan hal tersebut memicu minat bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang

tangki lampu petromaks yang dimanfaatkan untuk menghasilkan instrumen musik yang baru dan membedakan dari instrumen lainnya.

Di berbagai wilayah selain kecamatan Tinombo selatan, *kakula* di sajikan pada upacara-upacara adat yakni pernikahan dan adat *Mopasoro*. Jika dilihat dari aspek kebetukan pertunjukanya memiliki perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat pada struktur penyajian yang meliputi waktu dan tempat penyajiannya. Aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada : pertunjukan *kakula* dalam upacara adat pernikahan posisinya berada pada saat menjemput iring-iring pengantin pria yang datang kerumah pengantin wanita, dengan durasi waktu yang diperlukan kurang lebih tiga puluh menit dalam pertunjukanya dan membawakan syair. *Kakula* dalam adat *Mopasoro* dipertunjukan selama tiga hari tiga malam yang dilakoni oleh kaum laki-laki yang juga membawakan lantunan syair. Hal ini tentunya berbeda dengan *kakula* yang disajikan pada *Topo Salia*, yang dalam dilakoni oleh kaum perempuan tanpa menggunakan lantunan syair.

Berdasarkan uraian diatas, pertunjukan *kakula* yang terdapat dalam kegiatan masyarakat desa maninili, peneliti tertarik untuk mengkaji *kakula* dalam bentuk penyajiannya. Khususnya dalam tradisi *topo salia*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana bentuk penyajian *kakula* dalam tradisi *topo salia* di Desa Maninili Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian *kakula* dalam tradisi *Topo Salia* pada masyarakat desa Maninili kecamatan Tinombo Selatan kabupaten Parigi Moutong?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk penyajian *kakula* dalam tradisi *topo salia* serta memperoleh informasi terhadap perkembangan kesenian daerah.